

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian relevan ditemukan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, berupa skripsi yang pertama berjudul **Analisis Wacana Teks Berita dalam Surat Kabar Harian *Kompas* dan *Radar Banyumas* dengan Pendekatan Teori *Van Dijk*** atas nama Fery Ghozali nim 0601040044 tahun 2010. Bertujuan untuk menganalisis struktur berita pada wacana surat kabar harian. Tujuan tersebut menjadi persamaan dengan penelitian ini yang akan dilaksanakan, terlebih media yang digunakan yaitu *Kompas* dan *Radar Banyumas*, dimana kedua media tersebut merupakan media cetak nasional dan lokal. Selain itu cara yang digunakan media untuk membangun struktur teks berita dengan elemen tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik serta retorik.

Namun, perbedaannya terletak pada topik yang digunakan yaitu pada skripsi tersebut menggunakan 5 topik yang berbeda pada 2 koran *Kompas* dan *Radar Banyumas* edisi April 2010 sedangkan penelitian ini terdapat satu topik utama yang dibagi menjadi 4 subtopik pada koran *Kompas* dan *Radar Banyumas* edisi Januari 2018. Adapun data yang diambil oleh skripsi tersebut yaitu *Kenaikan Tarif Dasar Listrik, Kenaikan Ongkos Perjalanan Haji, Kecelakaan Pesawat Merpati di Manokwari, Kecelakaan Pesawat Menabrak Sepeda Motor, Kerusakan Galangan Kapal PT. Drydocks*. Sedangkan topik utama dalam penelitian ini adalah *Kenaikan Harga Beras*. Penelitian tersebut berbentuk deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode simak kemudian teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan

teknik catat sebagai teknik lanjutan. Tahap analisis data menggunakan metode padan diwujudkan melalui teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasarnya dan teknik hubung banding sebagai teknik lanjutan.

Selanjutnya yang kedua, skripsi yang berjudul **Analisis Wacana Kritis Seputar Kebutuhan Guru Honorer dan Kenaikan Gaji Guru Di Indonesia Menurut Teori Van Dijk** atas nama Catur Wahyudi Wibowo nim 0301040058 tahun 2010. Memiliki tujuan yang sama dengan penelitian relevan yang pertama, yaitu menganalisis struktur wacana teks berita. Hal ini juga menjadi persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan karena meneliti persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Sumber data yang digunakan juga sama, yaitu koran. Perbedaannya terletak pada jumlah sumber data karena pada penelitian tersebut menggunakan 7 artikel yang ada di 7 koran yang berbeda, yaitu koran *Suara Karya*, *Kompas*, *Keadulatan Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Radar Banyumas*, *Tempo Interaktif*, *Srwijaya Post*. Sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan 2 koran yang berbeda, yaitu *Kompas* dan *Radar Banyumas*. Selain itu, pendekatan khusus yang digunakan yaitu pragmatik linguistik dengan metode deskriptif eksploratif (dengan menggambarkan keadaan sebuah fenomena).

Lalu yang ketiga, skripsi yang berjudul **Analisis Wacana Berita “Seputar Gafatar” pada Koran KeadulatanRakyat dan Suara Merdeka Edisi Januari 2016 dengan menggunakan Teori Van Dijk** atas nama Millatina Afif Fadhilah nim 1201040064 tahun 2016. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis struktur wacana teks berita dengan mengambil satu topik utama kemudian dibagi menjadi subtopik atau beberapa topik lanjutan yang memiliki kesamaan, hal ini pula yang menjadi persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini. Perbedaannya

terletak pada topik yang digunakan, serta tahun periode sumber data penelitian yang telah dilaksanakan maupun akan dilaksanakan. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, pemilihan dan pemilahan data, penataan menurut tipe dan jenis yang telah dicatat. Metode yang digunakan yaitu simak dengan teknik sadap dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap.

B. Wacana

1. Pengertian Wacana

Wacana adalah wujud atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, interpretatif, dan kontekstual. Artinya, pemakaian bahasa ini selalu mengandaikan terjadi secara dialogis, perlu adanya kemampuan menginterpretasikan dan memahami konteks terjadinya wacana. Pemahaman terhadap konteks wacana, diperlukan dalam proses menganalisis wacana secara utuh (Mulyana, 2005 : 21).

Klasifikasi wacana sangat beragam, namun pembahasan spesifik wacana dalam penelitian ini mengenai wacana teks berita yang dihadirkan oleh beberapa media cetak dengan bahasa komunikasi yang berlainan. Wacana teks berita selalu menjadi *trend center* karena memuat berbagai isi berita yang menginformasikan kepada khalayak tentang kejadian atau kronologi peristiwa yang dapat ditinjau dari sudut pandang pembuat berita (wartawan) sekaligus dinilai sesuai konteks.

Ada tiga pandangan mengenai analisis wacana, yaitu : *Pertama*, pandangan positivisme-empiris, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Penggunaan pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ini dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis

wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Analisis wacana ini dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama.

Lalu *kedua*, konstruktivisme yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi yang menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dikatakan oleh A.S Hikam, subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Selanjutnya *ketiga*, yaitu pandangan kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Analisis wacana pada paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat

berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Analisis wacana ini disebut sebagai analisis wacana kritis.

2. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Beberapa karakteristik analisis wacana kritis yang diambil dari tulisan Van Dijk, Fairclough, dan Wodak :

a. Tindakan

Prinsip *pertama*, wacana dipahami sebagai tindakan (*action*) yang mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti

dalam ruang tertutup dan internal. Seseorang berbicara, menulis dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Ada konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang dari pemahaman tersebut, yaitu pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. *Kedua*, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau di luar kesadaran.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Titik tolak dari analisis wacana di sini, bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, bukan suatu objek yang diisolasi dalam ruang tertutup, melainkan dipahami dalam konteks keseluruhan. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.

Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. *Pertama*, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana. *Kedua*, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau

lingkungan fisik. Dari adanya konteks tersebut, maka wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

c. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, penggunaan bahasa, dan sebagainya.

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks ataupun percakapan tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Analisis wacana kritis tidak membatasi dirinya pada detail teks atau struktur wacana saja tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu.

Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Kontrol tidak harus selalu dalam bentuk fisik, namun kontrol secara mental atau psikis. Bentuk kontrol bisa bermacam-macam, bisa berupa kontrol atas konteks, yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya boleh mendengar dan mengiyakan. Selain konteks, kontrol tersebut juga bisa diwujudkan dalam bentuk mengontrol

struktur wacana. Seseorang yang mempunyai lebih besar kekuasaan bukan hanya menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan dan mana yang tidak perlu ditampilkan. Ini misalnya dilihat dari penonjolan atau pemakaian kata-kata tertentu.

e. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Ideologi juga mempunyai beberapa implikasi penting. *Pertama*, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual: ia membutuhkan *share* di antara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Hal yang *dishare* tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk memperkuat solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap. *Kedua*, ideologi meskipun bersifat sosial, namun ia digunakan di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi, tetapi juga membentuk identitas diri kelompok. Dengan pandangan ini, wacana lalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh.

3. Pendekatan Utama dalam Analisis Wacana Kritis

a. Analisis Bahasa Kritis (*Critical Linguistics*)

Analisis ini memusatkan analisis wacana pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi. Inti dari gagasan ini adalah melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu

diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Pilihan kata maupun gramatika yang merupakan bagian dari bahasa menjadi pilihan untuk mengungkapkan ideologi. Jadi dalam mengungkapkan ideologi dapat memenangkan dukungan publik dan memarjinalkan suatu kelompok, tentunya dilihat dari penggunaan bahasa.

b. Analisis Wacana Pendekatan Prancis (*French Discourse Analysis*)

Pendekatan Pecheux ini banyak dipengaruhi oleh teori ideologi Althusser dan teori wacana Foucault. Dalam pandangan Pecheux, bahasa dan ideologi bertemu pada pemakaian bahasa, dan materialisasi bahasa pada ideologi. Keduanya, kata yang digunakan dan makna dari kata-kata yang dibuat menunjukkan posisi seseorang dalam kelas tertentu. Pecheux memusatkan perhatian pada efek ideologi dari formasi diskursus yang memposisikan seseorang sebagai subjek dalam situasi sosial tertentu. Jadi intinya dalam pendekatan ini menggunakan aturan posisi dan memposisikan, dilihat dari pemakaian bahasa dan situasi sosialnya atau bisa dikatakan sebagai posisi subjek dan objeknya.

c. Pendekatan Kognisi Sosial

Pandangan ini dikembangkan oleh pengajar di Universitas Amsterdam, Belanda, dengan tokoh utamanya Teun A. Van Dijk. Pendekatan *Van Dijk* ini disebut kognisi sosial karena *Van Dijk* melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Dari analisis teks, dapat diketahui bahwa wacana tersebut memiliki kecenderungan memarjinalkan suatu kelompok, akan tetapi perlu dilihat dari proses produksi atau kognisi wartawan. Selain itu, konteks sosial pada saat pembuatan

wacana juga perlu diperhatikan. Jadi intinya wacana dilihat bukan hanya dari struktur wacana, tetapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi, tentunya dengan menyertakan kognisi sosial dalam proses produksinya.

d. Pendekatan Perubahan Sosial (*Sociocultural Change Approach*)

Analisis wacana ini terutama memusatkan perhatian pada bagaimana wacana dan perubahan sosial. Fairclough banyak dipengaruhi oleh Foucault dan pemikiran intertekstualitas Julia Kristeva dan Bakhtin. Wacana di sini dipandang sebagai praktik sosial, ada hubungan dialektis antara praktik diskursif tersebut dengan identitas dan relasi sosial. Wacana juga melekat dalam situasi, institusi dan kelas sosial tertentu. Jadi, wacana di sini mengikuti segala proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

e. Pendekatan Wacana Sejarah (*Discourse Historical Approach*)

Analisis wacana ini dikembangkan oleh sekelompok pengajar di Vienna di bawah Ruth Wodak. Penelitiannya terutama ditujukan untuk menunjukkan bagaimana wacana seksisme, antisemit, rasialisme dalam media dan masyarakat kontemporer. Wacana disebut historis oleh Ruth Wodak, dkk., karena analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah bagaimana wacana tentang suatu kelompok atau komunitas digambarkan. Jadi, segala bentuk wacana lahir dari sejarah yang panjang. Prasangka, bias, misinterpretasi harus dibongkar melalui tinjauan sejarah karena hal tersebut merupakan peninggalan atau warisan sejarah.

C. Analisis Wacana Teori *Van Dijk*

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa, tetapi analisis wacana menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Kelahiran analisis wacana kritis bertujuan untuk menyempurnakan analisis wacana (deskriptif) agar lebih relevan dengan meninggalkan batas-batas kontrol akademis dan masuk dalam bidang sosiopolitik. *Van Dijk* dalam Eriyanto (2015: 223), untuk melengkapi dan menyempurnakan pandangan deskriptif Fairclough mengusulkan pengertian wacana secara komprehensif dari pandangan kritis.

Wacana adalah penggunaan bahasa yang dipahami sebagai bentuk praksis sosial. Secara lebih spesifik, *Van Dijk* merumuskan analisis wacana kritis sebagai sebuah kajian tentang relasi-relasi antara wacana, kuasa, dominasi, ketidaksamaan sosial dan posisi analisis wacana dalam relasi-relasi sosial. *Van Dijk* memperkenalkan sebuah model yang sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Menurut *Van Dijk*, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Wacana oleh *Van Dijk* digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang kemudian dihubungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam kesatuan analisis dalam teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menekankan tema tertentu. Pemakaian kata, kalimat, preposisi, retorika tertentu oleh media dipahami *Van Dijk* sebagai bagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, akan tetapi dipandang sebagai bentuk politik komunikasi,

yakni suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, menciptakan legitimasi dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik dan sebagainya.

1. Kerangka Analisis Teori *Van Dijk*

a. Dimensi Teks

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. *Van Dijk* melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro yang merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik/tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

b. Dimensi Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. *Van Dijk* menyebutnya sebagai kognisi sosial, dimana disebut sebagai kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Selain itu, dalam membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks dibutuhkan

analisis kognisi sosial dan konteks sosial dimana diperlukan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. Kognisi sosial didasarkan pada anggapan umum yang tertanam dan akan digunakan untuk memandang peristiwa. Kognisi sosial menjelaskan bagaimana wartawan mempresentasikan kepercayaan atau prasangka dan pengetahuan sebagai strategi pembentukan teks peristiwa yang spesifik yang tercermin lewat berita.

Pendekatan *Van Dijk* disebut sebagai kognisi sosial karena meskipun keyakinan, prasangka itu bersifat personal dalam diri wartawan tetapi ia diterima sebagai bagian dari anggota kelompok (*socially shared*). Semua persepsi dan tindakan, dan pada akhirnya produksi dan interpretasi wacana didasarkan pada representasi mental dari setiap peristiwa. Hal inilah yang disebut *Van Dijk* sebagai model. Model menunjukkan pengetahuan, pandangan individu ketika melihat atau menilai suatu persoalan. Sebuah model adalah sesuatu yang subjektif dan unik, yang menampilkan pengetahuan dan pendapat ketika memandang suatu persoalan. Ketika melihat peristiwa, wartawan menggunakan skema pemahaman atas suatu peristiwa. *Pertama*, model menentukan bagaimana peristiwa tersebut dilihat. Model ini dalam taraf tertentu menggambarkan posisi wartawan. *Kedua*, model secara spesifik menunjukkan opini personal dan emosi yang dibawa. Jadi model adalah prinsip yang dapat digunakan sebagai dasar dalam produksi berita.

Strategi dalam menentukan model tersebut yaitu, (1) Seleksi, yaitu strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita. Keputusan untuk menggunakan satu sumber berita, memilih sumber berita yang satu dibandingkan yang lain, lebih memilih wawancara dibandingkan konferensi pers adalah strategi wacana yang dapat

digunakan. Proses seleksi juga menunjukkan posisi yang diambil di tengah pihak-pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa. (2) Reproduksi, yaitu berhubungan dengan apakah informasi dikopi, digandakan, atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan. Berhubungan dengan sumber berita dari kantor berita atau *press release*. (3) Penyimpulan, yaitu peringkasan informasi. Ada tiga hal yang terkandung, yaitu penghilangan, generalisasi, dan konstruksi yang merupakan kombinasi beberapa fakta atau informasi sehingga membentuk pengertian secara keseluruhan. (4) transformasi lokal, yaitu berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan. Misalnya dengan penambahan (*addition*), kemudian dapat dilakukan dengan perubahan urutan (*permutation*).

c. Dimensi Konteks Sosial

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut *Van Dijk*, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting, yaitu praktik kekuasaan (*power*) dan akses mempengaruhi wacana (*access*). Kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan itu

dipahami juga berbentuk persuasif; tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan. Sedangkan akses dianggap memiliki peran besar dalam sebuah kelompok masyarakat, karena kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. Akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak yang dan didiskusikan kepada khalayak.

2. Struktur Analisis Teori *Van Dijk*

Dalam menganalisis wacana menggunakan teori *Van Dijk*, terdapat struktur wacana makro, superstruktur dan mikro (Eriyanto, 2015 : 228-229), yaitu;

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita di skemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih Stilistika Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi Bentuk kalimat, Koherensi, Kata ganti Leksikon Grafis, metafora,

	dilakukan	ekspresi
--	-----------	----------

Tabel 2.1. Elemen Wacana Van Dijk

Berikut penjelasan struktur dari tabel diatas :

a. Struktur Makro

Struktur makro pada wacana kritis yang diamati ialah bentuk tematik dari teks berita yang sedang diteliti, teks berita itu merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang diamati dengan melihat topik atau tema sebagai elemen yang diangkat dalam suatu teks. Dalam struktur makro ini terdapat elemen tematik yang menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu, ia sering disebut sebagai tema atau topik.

b. Superstruktur

Superstruktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan *schemata*, dimana keseluruhan topik atau isi global berita diselipkan. Superstruktur ini mengorganisirkan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit beritanya berdasarkan urutan atau hirarki yang diinginkan. Hal yang diamati pada bagian superstruktur yaitu aspek skematik.

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti. Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang biasanya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead.

Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Judul umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Lead umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedangkan yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks. Keduanya memiliki hubungan yang terkait untuk membentuk sebuah skema dalam teks.

c. Struktur Mikro

Struktur mikro merujuk pada makna setempat (*local meaning*) suatu wacana.

Unsur ini dapat digali dari beberapa aspek, yaitu :

- 1) **Semantik**, yang bermakna sesuatu yang ingin ditekankan dalam struktur teks berita. Adapun elemen pendukung dalam struktur ini berupa 4 elemen :

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan. Latar juga membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa. Selain itu, latar dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Kadang maksud atau isi utama tidak diberitakan dalam

teks, tetapi dengan melihat latar apa yang ditampilkan dan bagaimana latar tersebut disajikan, kita bisa menganalisis apa maksud tersembunyi yang ingin dikemukakan oleh wartawan sesungguhnya. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan dasar hendak kemana makna teks akan dibawa. Ini merupakan cerminan ideologis, dimana wartawan dapat menyajikan latar belakang dapat juga tidak, tergantung pada kepentingan mereka.

Detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) jika hal tersebut merugikan kedudukannya. Detil yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Ekspresi detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit.

Maksud memiliki kesamaan yang hampir seperti detil. Dalam elemen detil, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan detil yang panjang. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. Informasi yang menguntungkan disajikan secara jelas, dengan kata-kata yang tegas, dan menunjuk langsung pada fakta. Sementara itu, informasi yang merugikan disajikan dengan kata tersamar, eufemistik, dan berbelit-belit.

Praanggapan (pressupposition) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Jika latar adalah upaya mendukung pendapat dengan jalan latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan menggunakan premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya dan sehingga tidak perlu dipertanyakan. Teks berita umumnya mengandung banyak sekali praanggapan. Praanggapan ini merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu.

Nominalisasi adalah transformasi sintaksis secara radikal dalam suatu klausa, yang memiliki konsekuensi struktural yang luas dan memberikan kesempatan menyampaikan ideologi. Dalam bahasa Indonesia predikat verba direalisasikan secara sintaksis menjadi nomina. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberi imbuhan “pe-an” maupun “ke-an”. Sehingga nominalisasi bisa disebut sebagai penyebutan kata kerja menjadi kata benda.

2) **Sintaksis**, pada aspek sintaksis terdapat beberapa elemen pendukung, antara lain;

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang yang secara strategis menggunakan untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Apakah peristiwa tersebut dipandang saling terpisah, berhubungan, atau malah sebab akibat. Pilihan-pilihan mana yang diambil ditentukan oleh sejauh mana kepentingan komunikator terhadap peristiwa tersebut.

Bentuk kalimat yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif dan sebagai alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana.

3) Stilistik, bagian ini terdapat elemen pendukung berupa *leksikon* yang pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Pilihan kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

4) Retoris, pada bagian ini dimaksudkan untuk menekankan teks berita dengan ditampilkan beberapa elemen yakni;

Grafis merupakan bagian untuk memeriksa atau menekankan bagian yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain

dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat sengan ukuran lebih besar, termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan.

Metafora digunakan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Pemakaian metafora tertentu bisa jadi sebagai petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Wartawan menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci-yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama.

D. Perbandingan Model

Beberapa model analisis wacana yang ada, yaitu Roger Fowler, Theo Van Leeuwen, Sara Mill, Teun A. Van Dijk, dan Norman Fairclough, meskipun memiliki pola yang berbeda, namun ada persamaan dalam beberapa hal. *Pertama*, ideologi menjadi bagian yang sentral bahkan bagian terpenting dari analisis semua model. *Kedua*, semua model berpandangan kekuasaan (*power*) menjadi bagian yang sentral dalam setiap analisis. Kekuasaan ini bisa bermakna dua. Wacana dapat dipakai untuk memperbesar pengaruh kekuasaan. Bisa juga dalam kelompok masyarakat pada dasarnya mempunyai kekuasaan yang berbeda. Kekuasaan yang berbeda ini pada akhirnya dapat mempengaruhi siapa yang lebih berperan dalam mendenisikan wacana, atau wacana mana yang lebih dominan dalam pembicaraan.

Ketiga, semua model berpandangan bahwa wacana dapat dimanipulasi oleh kelompok dominan atau kelas yang berkuasa dalam masyarakat untuk memperbesar

kekuasaannya. Wacana di sini tidak hanya memproduksi dan mereproduksi kekuasaan kelompok atau kelas tertentu dalam masyarakat, ia juga sarana untuk merendahkan dan memarjinalkan kelompok lain yang tidak dominan di masyarakat. *Keempat*, semua model menggunakan unit bahasa sebagai alat untuk mendeteksi ideologi dalam teks. Analisis terutama ditujukan untuk menunjukkan representasi, bagaimana seseorang, kelompok, kegiatan, atau tindakan tertentu ditampilkan. Proses ditampilkannya seseorang dalam teks itu selalu diiringi dengan ketidakadilan, upaya untuk memburukkan pihak lain. Semua proses linguistik dan strategi wacana untuk menampilkan diri sendiri secara baik dan pihak lain secara buruk itulah yang menjadi konsentrasi utama semua model analisis wacana.

Secara umum ada tiga tingkatan analisis dalam analisis wacana. *Pertama*, analisis mikro, yakni analisis pada teks semata, yang dipelajari terutama unsur bahasa yang dipakai. *Kedua*, analisis makro, yaitu analisis struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat. Analisis ini pada dasarnya ingin menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang dominan yang ada dalam masyarakat yang menentukan wacana yang dikembangkan dan disebarkan kepada khalayak. *Ketiga*, analisis meso, yakni analisis pada diri individu sebagai penghasil atau pemroduksi teks, termasuk juga analisis pada sisi khalayak sebagai konsumen teks.

Model Roger Fowler, dkk., dan Theo Van Leeuwen memusatkan analisisnya terutama pada keterkaitan antara analisis di tingkat mikro dan dengan analisis di tingkat makro. Sementara dalam model Sara Mills, dipertanyakan bagaimana teks membentuk dan memposisikan subjek pada posisi tertentu. Bagaimana pembaca ditempatkan dalam relasi sosial tertentu yang sering kali timpang dalam hubungan sosial. Pertanyaan utama dari ketiga model tersebut adalah bagaimana teks itu mencerminkan kekuatan sosial dan politik yang ada dalam masyarakat. Bagaimana

teks mempunyai keterkaitan yang erat dengan praktik sosial yang terjadi dan tercipta dalam masyarakat.

Pada model Van Dijk dan Fairclough bukan semata memasukkan konteks sebagai variabel penting dalam analisis pada tingkat meso, bagaimana konteks itu diproduksi dan dikonsumsi. Analisis wacana pada dasarnya ingin memperlihatkan bagaimana pertarungan-pertarungan kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Pada Fowler dkk., Van Leeuwen, dan Sara Mills, hal itu dijelaskan dengan mengatakan bahwa ideologi dan kekuasaan itu tercermin dan terekspresikan melalui teks. Sementara dalam model Van Dijk dan Fairclough, antara teks di satu sisi dengan masyarakat/kekuasaan di sisi lain, tidak bekerja secara langsung, tetapi melalui suatu mediasi. Model Van Dijk lebih banyak memperhatikan struktur internal, struktur mental dari produsen dan konsumen teks sebagai faktor yang menentukan produksi dan konsumsi teks. Oleh karena itu, Van Dijk memperkenalkan perlunya penelitian atas skema wartawan untuk menyelidiki pengetahuan dan prasangka wartawan atas suatu masalah, sedangkan Fairclough lebih memperhatikan faktor struktur dan praktik kerja dari media, yang di dalamnya menyertakan kepentingan ekonomi dan politik pengelolanya.

E. Koran

1. Pengertian Koran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 2007 : 615), disebutkan bahwa koran merupakan surat kabar; lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dan sebagainya, terbagi dalam kolom-kolom (8-9 kolom), terbit setiap hari atau secara periodik. Surat kabar harian dinilai masih menjadi istilah umum sehingga

koran dipilih menjadi istilah penyebutan media cetak dalam penelitian ini karena istilah tersebut lebih spesifik dan *familiar*. Dalam penelitian ini, digunakan dua media cetak (koran) yang berbeda yaitu koran *Kompas* dan *Radar Banyumas* Edisi Januari 2018.

2. Koran *Kompas*

Koran *Kompas* merupakan media cetak nasional yang diterbitkan oleh PT *Kompas* Media Nusantara yang merupakan bagian dari *Kompas* Gramedia (KG). *Kompas* juga terbit dalam bentuk *daring* di alamat *Kompas.com* yang dikelola oleh PT *Kompas* Cyber Media. *Kompas.com* berisi berita-berita yang diperbarui secara aktual dan juga memiliki subkanal koran *Kompas* dalam bentuk digital. Sebagai koran yang memposisikan diri sebagai koran nasional, *Kompas* menggunakan fasilitas percetakan jarak jauh untuk memproduksi koran harian dan melakukan distribusi dari banyak lokasi. (*Kompas.com*)

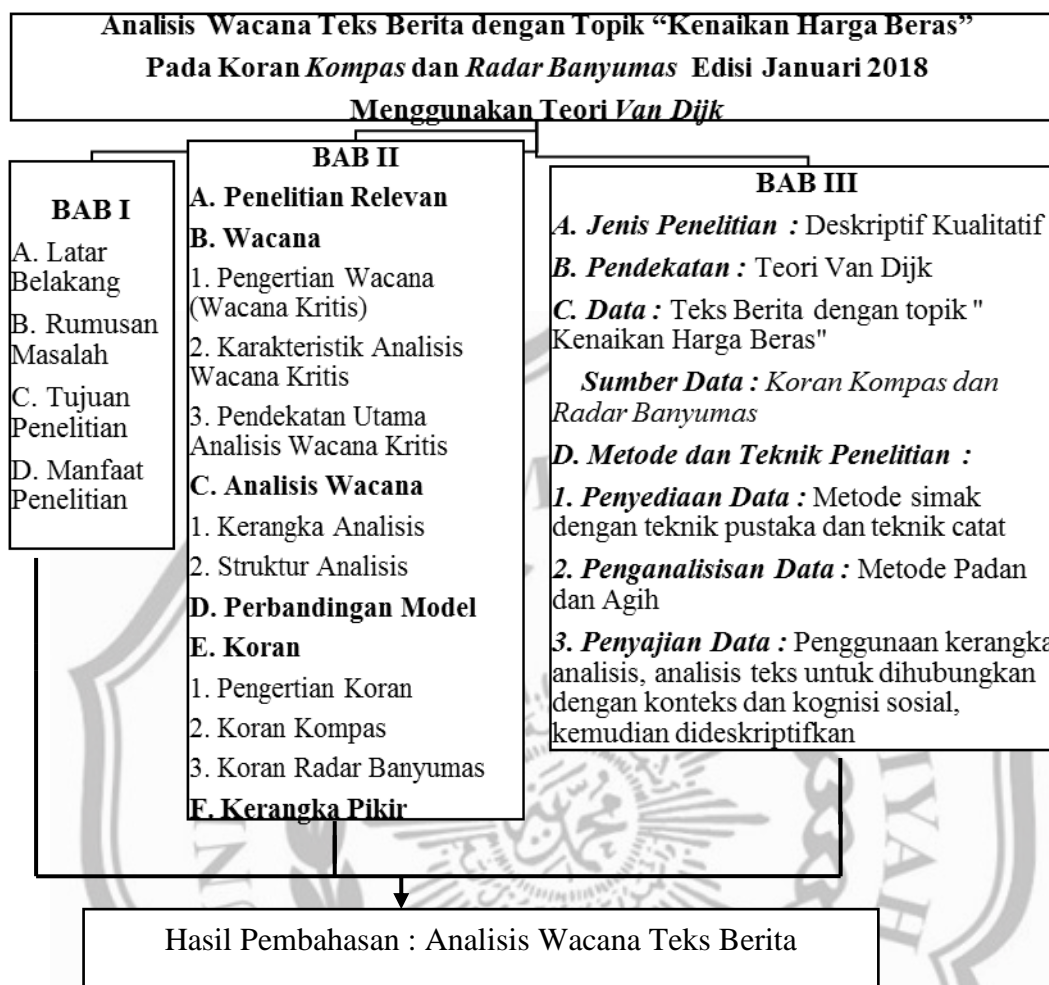
3. Koran *Radar Banyumas*

Koran *Radar Banyumas* merupakan koran lokal area Barlingmascakeb (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen) yang merupakan karesidenan yang masih satu wilayah dekat. Berisi berita-berita lokal hingga nasional termuat dalam koran ini, hanya saja lebih dominan pada berita yang bersifat kedaerahan (berasal dari daerah Barlingmascakeb tersebut). Berisi kolom Nusantara, Utama, Sportainment, Intermezo, Zetizen, Metrobis, Insiden, Iklan Gudril, All Sport Arena, dan Society. Beberapa halaman bagian berisi kolom Radar Purwokerto, Radar Cilacap dan Radar Purbalingga untuk memudahkan pengelompokkan berita yang

berasal khusus dari daerah tersebut. Alamat redaksi berada di jalan Soepardjo Roestam No.88 Sokaraja Kulon.

F. Kerangka Pikir

Penggunaan kerangka pikir ditujukan untuk memudahkan penulis dalam meneliti suatu persoalan. Sebelum menganalisis inti dari persoalan tersebut, berbagai macam hal dirumuskan untuk memperoleh pemahaman terkait cara dan bahan pendukung untuk menganalisis. Penelitian ini terdiri dari beberapa kerangka yang dipadukan menjadi bagan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Terdiri dari *Bab I* yang merupakan proses awal diadakannya penelitian, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. *Bab II* yang berisi tinjauan pustaka terdiri dari penelitian relevan sebelumnya serta kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian. Kemudian *Bab III* mengenai metode penelitian yang akan digunakan sebagai alat untuk meneliti hal terkait. Ketiga bagian bab tersebut digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian. Kemudian dari hasil penelitian tersebut masuk pada *Bab IV* yang berisi pembahasan terkait analisis wacana teks berita. Berdasarkan dari beberapa bab yang telah dibuat dalam perencanaan awal sebelum pembahasan, dibuatlah kerangka pikir sebagai cara berpikir proses awal. Berikut pola bagan kerangka pikir;



Bagan 2.1. Kerangka Pikir